

PENGGUNAAN DISFEMISME DALAM YOUTUBE *TOTAL POLITIK* PADA MOMEN PEMILIHAN PRESIDEN 2024 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Hafidam Hutomo¹, Chadis²

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹hafidunindra@gmail.com, ²gnasiuschadis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan sisfemisme dalam Youtube *Total Politik* pada momen pemilihan presiden 2024 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi penggunaan disfemisme dalam Youtube *Total Politik* pada momen pemilihan presiden 2024 serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah siniar dalam Youtube *Total Politik* pada momen pemilihan presiden 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penyajian hasil yang disajikan secara informal. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam siniar Youtube *Total Politik*, fungsi penggunaan disfemisme ditemukan sebanyak 54 temuan data. Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat enam fungsi penggunaan disfemisme, fungsi disfemisme yang paling sering digunakan adalah gambaran negatif yaitu sebanyak 21 temuan dengan persentase 39%. Fungsi untuk merendahkan sebanyak 16 temuan dengan persentase 30%, ketidaksetujuan sebanyak 5 temuan dengan persentase 9%, bentuk penghinaan sebanyak 10 temuan dengan persentase 18%, kemarahan sebanyak 2 temuan dengan persentase 4%, serta umpatan sebanyak 0 temuan dengan persentase 0%. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pembelajaran menulis teks eksposisi dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: semantik, disfemisme, implikasi

Abstract

This research examines the use of dysphemism on YouTube Total Politik during the 2024 presidential Election and its implications for Indonesian language learning. The aim of this research is to describe the form, meaning and function of the use of disfemisme on YouTube Total Politik during the 2024 presidential election and its application to Indonesian language learning. This research is a type of qualitative research that is descriptive in nature. The data source for this research is the YouTube podcast Total Politik at the time of the 2024 presidential election. Data collection was carried out using the listen and watch method. Data analysis uses a qualitative descriptive approach with results presented informally. The results of this research reveal that in the YouTube podcast Total Politik, the function of using dysphemism was found in 54 data findings. Based on the data found, there are six functions of using dysphemism, the most frequently used function of dysphemism is negative images, namely 21 findings with a percentage of 39%. The function is to accommodate 16 findings with a percentage of 30%, 5 findings of disagreement with a percentage of 9%, 10 findings of violations with a percentage of 18%, 2 findings of anger with a percentage of 4%, and 0 findings of swearing with a percentage of 0%. The implications of the results of this research can be used for learning to write expository texts in Indonesian language lessons.

Keywords: semantics, dysphemism, implication

PENDAHULUAN

Setiap individu harus memiliki keterampilan dalam menggunakan gaya bahasa yang dapat memengaruhi kualitas kemampuan berbahasa mereka. Gaya bahasa adalah cara khas seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan melalui lisan atau tulisan dengan memanfaatkan kekayaan bahasa. Namun, penggunaan gaya bahasa selalu tergantung pada konteks dan informasi yang ada di sekitarnya yang beragam.

Chaer dan Agustina (Ritonga, 2019:1) mengemukakan bahwa variasi bahasa tidak hanya disebabkan oleh perbedaan antara penutur bahasa yang berbeda, tetapi juga karena adanya beragam interaksi sosial yang dilakukan oleh para penutur. Pendapat Chaer dan Agustina menekankan bahwa variasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan antara penutur, tetapi juga oleh beragam interaksi sosial yang dilakukan oleh para penutur. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti penutur, tapi juga oleh faktor eksternal, seperti interaksi sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa tidak hanya disebabkan oleh perbedaan antara penutur, tetapi juga oleh beragam interaksi sosial yang dilakukan oleh para penutur. Salah satu bentuk variasi bahasa yang muncul adalah penggunaan gaya bahasa disfemisme.

Allan dan Burrige berpendapat (Buhari, 2020:159) bahwa disfemisme merupakan bahasa kasar yang digunakan dengan tujuan sebagai senjata untuk mengalahkan lawan atau bahasa tidak sopan yang diungkapkan untuk mengekspresikan luapan emosi seperti melepas kemarahan, kebencian, kekecewaan, kekesalan, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengetahui bahwa disfemisme sebagai bahasa kasar yang digunakan untuk mengalahkan lawan atau mengekspresikan emosi negatif seperti kemarahan, kebencian, dan kekecewaan memperlihatkan bagaimana disfemisme dapat digunakan sebagai alat untuk menyerang atau mengekspresikan emosi yang tidak seimbang. Maka dapat disimpulkan bahwa disfemisme merupakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk memanasikan agresi atau ketidakpuasan secara langsung dan tidak sopan.

Dalam konteks dinamika politik modern yang semakin dipengaruhi oleh media sosial, Youtube telah menjadi platform yang signifikan bagi diskusi politik di Indonesia. *Total Politik*, sebagai salah satu kanal populer di Youtube, secara konsisten menyediakan konten yang berkaitan dengan isu politik, terutama dalam momen pemilihan presiden 2024. Dalam upaya untuk menarik perhatian pemirsa, sejumlah pembuat konten di kanal *Total Politik* sering menggunakan disfemisme, yaitu penggunaan kata-kata atau frasa yang merendahkan, menyakitkan, atau kasar, dalam komunikasi mereka.

Beberapa contoh penggunaan disfemisme pada momen pemilihan presiden 2024 pada sinar di Youtube *Total Politik* ialah perkataan dari pengamat politik saat ini yaitu Rocky Gerung ketika menjelaskan tentang reputasi atau kredibilitas Ganjar Pranowo di mata publik sebagai gubernur Jawa Tengah dan calon presiden 2024, Ia berkata “*Ganjar itu bola pingpong aja, dia buruk buat ingatan publik, bahkan orang anggap dia lato-lato itu.*”. Terdapat frasa “*Ganjar itu bola pingpong saja*” dan “*orang anggap dia lato-lato itu*”, kedua frasa tersebut memberikan gambaran negatif tentang Ganjar dan mencoba untuk mengurangi reputasinya dalam pandangan publik.

Adapun penelitian sebelumnya yang juga meneliti tentang disfemisme yang dilakukan oleh Aini Nahdliya Puspita (2021) dengan judul penelitiannya yaitu “*Bentuk Disfemisme Dalam Kolom Komentar Video Trending Youtube Pasca Pemilihan Umum 2019*”. Penelitian ini mendeskripsikan dua belas bentuk disfemisme berdasarkan tipe

disfemisme, yaitu bentuk hiperbola, satu kata menggantikan kata lain, ekspresi figuratif, flipansi, pemodelan kembali, jargon, metafora, kolokial, klipng, pelepasan, sebagian untuk keseluruhan, dan akronim. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kebaruan dari penelitian penelitian penulis yaitu membahas mengenai penggunaan disfemisme dalam Youtube *Total Politik* pada momen pemilihan presiden 2024 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Bentuk dari penggunaan disfemisme dalam penelitian penulis yaitu kata, frasa, dan ungkapan. Fokusnya meneliti fungsi dan makna dari setiap penggunaan disfemisme.

penelitian ini memiliki implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan untuk menambah referensi peserta didik dalam bidang linguistik, khususnya dalam menulis teks eksposisi, sesuai dengan modul ajar kelas fase E / kelas X, yaitu materi tentang teks eksposisi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, alasan yang mendasari penulis dalam memilih momen pemilihan presiden 2024 sebagai subjek penelitian adalah karena adanya tanda-tanda yang menunjukkan penggunaan kata-kata kasar dan Youtube *Total Politik* sebagai objek penelitian karena adanya penggunaan disfemisme oleh para politikus sebagai bintang tamunya. Selain itu, bagaimana implikasi penggunaan disfemisme ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh baik dalam segi bentuk dan fungsi penggunaan ujaran-ujaran disfemisme yang terdapat pada sinjar di akun Youtube *Total Politik*. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Sudaryanto (Sudiby, 2022:128) mengemukakan bahwa metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya ialah mencatat penggunaan disfemisme dalam sinjar Youtube *Total Politik* lalu mengklasifikasikan berdasarkan bentuk kebahasaan yaitu kata, frasa, dan ungkapan/idiom.

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (Zakiri 2020:39). Metode ini melibatkan deskripsi fakta-fakta yang kemudian dianalisis dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang sesuai. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Fokus analisis dalam penelitian ini adalah pada kalimat-kalimat yang mengandung bentuk dan fungsi dari penggunaan disfemisme yang hadir dalam sinjar di kanal Youtube *Total Politik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disfemisme adalah penggunaan kata-kata yang kasar, negatif, menyakitkan, tabu, atau vulgar. Biasanya, disfemisme muncul ketika seseorang ingin mengekspresikan kekesalan atau menyindir. Dalam penelitian ini, disfemisme muncul dalam bentuk kata, frasa, dan ungkapan, serta maknanya ditentukan oleh konteksnya. Berikut pembahasannya:

1. Disfemisme berupa kata

Kata merupakan unit terkecil bahasa yang bisa berdiri sendiri atau bagian dari bahasa yang bisa diucapkan atau ditulis. Dalam penelitian ini, bentuk kata yang dianalisis meliputi kata dasar, kata yang diberi imbuhan, dan kata yang diulang.

a. Kata dasar

Data 1

.....

Ichan Loulembah: “*Kalau tidak terburu-buru terus kapan? Kan gini, waktu yang tidak disukai orang secara alamiah adalah waktu menunggu*”

Rocky Gerung: “yaa memang lu payah gitu udah”

Analisis:

Dalam diskusi di atas yang diunggah pada tanggal 29 April 2023 dengan judul “Anies Gagal Jadi Antitesa Jokowi? Ft. Rocky Gerung & Ichan Loulembah” pada menit 09.31 – 09.44 kata *payah* termasuk disfemisme dalam bentuk kata dasar, tetapi penggunaan kata *payah* dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih tegas dan ekspresi ketidaksukaan/ketidaksetujuan. Kata *payah* pada konteks diskusi di atas menjelaskan bahwa calon presiden 2024 yaitu Anies Baswedan dianggap tidak berani membuat keputusan untuk memilih calon wakil presidennya sendiri dan lebih mengikuti keputusan partai yang mengusungnya.

Data 2

.....

Rocky Gerung: “*ya itu mereka dangkal melihat konteks nya pada waktu itu kan, dungu ya begitu diterangin macem-macem*”

Analisis:

Dalam ungkapan di atas pada video yang diunggah tanggal 17 April 2023 dengan judul “Rocky Gerung *Is In The House!* Bicara Soal Ganjar, Anies, Sampai Prabowo Yang Jadi Lato-Lato” pada menit 54.57 kata *dungu* dalam KBBI berarti sangat tumpul otaknya; tidak cerdas; bebal; bodoh. Kata *dungu* termasuk disfemisme dalam bentuk kata dasar, tetapi penggunaan kata *dungu* dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih tegas dan bercitra menghina/merendahkan. Pada konteks ungkapan di atas menjelaskan bahwa kata *dungu* digunakan oleh Rocky Gerung untuk mengistilahkan kepada orang-orang yang tidak mengerti maksud dari pendapat Rocky Gerung tentang kaitan antara islam dan politik identitas.

b. Kata Imbuhan

Data 3

.....

Jusuf Wanandi: “*saya ini punya juga forum-forum semacam ini, terus terang aja ini bagian perkibulan dia*”

Analisis:

Dalam ungkapan di atas pada video yang diunggah tanggal 9 Februari 2024 dengan judul ““Saya Salah Menolak Prabowo” Jusuf Wanandi” pada menit 06.52 kata perkibulan berasal dari kata dasar kibil dalam KBBI berarti bohong/membohongi/perbuatan mengibul. Kata *perkibulan* atau dengan penulisan yang benar ialah pengibulan termasuk dalam bentuk kata imbuhan, tetapi penggunaan kata *perkibulan* dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih tegas dan gambaran negatif terhadap sesuatu. Pada konteks kalimat di atas menjelaskan bahwa kata *perkibulan* digunakan oleh Jusuf Wanandi untuk menjelekkan kegiatan Desak Anies yang dilakukan oleh Anies Baswedan yang merupakan kegiatan kampanye nya.

c. **Kata Ulang**

Data 4

.....

Arie Putra: “*Gimana caranya pak Jokowi masih bisa terlibat banyak atau cawe-cawe di dalam kekuatan politiknya pak Prabowo?*”

Analisis:

Dalam ungkapan di atas pada video yang diunggah tanggal 25 Februari 2024 dengan judul “Romahurmuziy Ungkap Jokowi Akan Terus Cawe-Cawe, Kawal IKN di Tangan Prabowo, Jadi Ketum Partai?” pada menit 03.26 kata *cawe-cawe* dalam KBBI ikut membantu mengerjakan atau ikut campur. Kata *cawe-cawe* termasuk dalam bentuk kata yang diulang, tetapi penggunaan kata *cawe-cawe* dipilih karena dianggap memiliki makna gambaran negatif terhadap sesuatu. Dalam konteks ini Arie Putra pada saat itu menilai sikap Presiden Jokowi yang seakan-akan memihak kepada calon presiden nomor urut 02 yaitu Prabowo Subianto, misalnya seperti pada saat Presiden Jokowi membagikan sembako ke masyarakat di masa kampanye.

Data 5

.....

Jusuf Wanandi : “*kalo urusan hukum taulah dikit-dikit, tapi yang lain apa taunya, lu tanya ekonomi modar dia, bodoh-bodoh saja mereka tu*”

Analisis:

Dalam ungkapan di atas pada video yang diunggah tanggal 5 April 2024 dengan judul “Jusuf Wanandi "Saya Bertemu Prabowo, Banyak Yang Mau Adu Domba Sama Jokowi. Tahan Nafsu”” pada menit 03.48 kata *bodoh-bodoh* atau kata *bodoh* memiliki makna ketidakmampuan berpikir cepat. Kata *bodoh-bodoh* termasuk dalam bentuk kata yang diulang, tetapi penggunaan kata *bodoh-bodoh* dipilih karena dianggap memiliki makna gambaran negatif terhadap sesuatu. Dalam konteks ini kata *bodoh-bodoh* ditujukan kepada tim/partai yang memutuskan untuk mengusung Mahfud MD sebagai calon wakil presiden nomor 03 pasangan Ganjar Pranowo.

2. **Disfemisme berupa frasa**

Frasa merupakan kombinasi dari dua kata atau lebih yang tidak membentuk predikat (misalnya, "petugas partai" disebut frasa karena konstruksinya tidak membentuk predikat). Non-predikatif berarti tidak berhubungan dengan predikat. Dalam penelitian ini, bentuk frasa yang dianalisis meliputi frasa benda (nomina), frasa kerja (verba), dan frasa sifat (adjektiva).

a. **Frasa Nominal**

Data 6

.....

Jazilul Fawaid: “*kita bahas hilirisasi yang ugal-ugalan, yang ngerusak lingkungan*”

Analisis:

Dalam kalimat di atas pada video yang diunggah tanggal 29 Januari 2024 dengan judul “Menguji Keyakinan Prabowo Satu Putaran, Anies Dan Ganjar Sudah Makin Kompak” pada menit 18.01 frasa *hilirisasi yang ugal-ugalan* memiliki proses/kebijakan hilirisasi yang tidak teratur dan tidak bertanggung jawab. Frasa *hilirisasi yang ugal-ugalan* termasuk disfemisme dalam bentuk frasa benda (nomina), tetapi penggunaan frasa *hilirisasi yang ugal-ugalan* pada kalimat di atas lebih dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih kasar atau gambaran negatif. Frasa *hilirisasi yang ugal-ugalan* yang diungkapkan oleh Jazilul Fawaid bermaksud untuk menyinggung kebijakan pemerintah yang juga akan dilanjutkan oleh pasangan calon presiden nomor urut 02 yaitu hilirisasi industri. Jazilul Fawaid mengatakan bahwa

kebijakan tersebut justru merusak lingkungan dan merugikan rakyat karena ugalkan atau tidak teratur.

Data 7

.....

Rocky Gerung: “*di ujung pemerintahan jokowi kita tahu bahwa jokowi hanya dikenal sebagai calo politik doang*”

Analisis:

Dalam kalimat di atas pada video yang diunggah tanggal 28 April 2023 dengan judul “Ganjar Jokowi, Ganjar Megawati, Atau Ganjar Pranowo? Ft. Rocky Gerung & Ichan Loulembah” pada menit 47.54 frasa calo politik memiliki makna individu atau kelompok yang berperan sebagai perantara dalam urusan politik. Frasa *calo politik* termasuk disfemisme dalam bentuk frasa benda (nomina), tetapi penggunaan frasa *calo politik* pada kalimat di atas lebih dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih kasar atau bentuk penghinaan. Frasa *calo politik* pada konteks ungkapan di atas yang disampaikan oleh Rocky Gerung bermaksud untuk menyinggung Presiden Jokowi yang mana di ujung masa jabatannya sebagai presiden, Jokowi dianggap sebagai *calo politik* karena terlibat dalam praktik perantara yang tidak etis dalam urusan politik, seperti diduga terlibat dalam pengusungan calon wakil presiden di pemilu 2024.

b. Frasa kerja (verba)

Data 8

.....

Adi Prayitno: “*dari segi elektoral ternyata jualan agama itu gak laku*”

Analisis:

Dalam dialog di atas pada video yang diunggah tanggal 27 Desember 2023 dengan judul “Anies Kembali ke Pendukung Lama dengan Rangkul Ulama, Mampukah Kejar Prabowo & Ganjar?” pada menit 14.00 frasa jualan agama memiliki makna memanfaatkan nilai-nilai atau ajaran agama demi keuntungan pribadi. Frasa *jualan agama* termasuk disfemisme dalam bentuk frasa kerja (verba), tetapi penggunaan frasa *jualan agama* pada kalimat di atas lebih dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih kasar atau penggambaran negatif. Frasa *jualan agama* pada konteks kalimat di atas bermaksud untuk menjelaskan fenomena politik dari salah satu calon presiden nomor urut 03 Ganjar Pranowo yang dinilai sebagai praktik memperdagangkan/memanfaatkan nilai-nilai atau ajaran agama demi keuntungan pribadi atau meningkatkan elektabilitasnya.

Data 9

.....

Yandri Susanto: “*karena polarisasi cara PKS tu sudah teruji*”

Arie Putra: “*parasit, political parasit*”

Yandri Susanto: “*iya menggerogoti yang lain kan*”

Analisis:

Dalam dialog di atas pada video yang diunggah tanggal 15 September 2023 dengan judul “Cerita Cak Imin Tinggalkan Prabowo, Kekhawatiran Surya Paloh ke Anies dan PKS Ft. Yandri Susanto” pada menit 38.29 frasa *menggerogoti yang lain* memiliki makna mengambil keuntungan untuk kepentingan pribadi. Frasa *menggerogoti yang lain* termasuk disfemisme dalam bentuk frasa kerja (verba), tetapi penggunaan frasa *menggerogoti yang lain* pada kalimat di atas lebih dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih kasar atau penggambaran negatif. Frasa *menggerogoti yang lain* digunakan untuk menggambarkan partai PKS yang akan

mengambil keuntungan daripada partai-partai koalisi pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01 baik itu dalam elektabilitas ataupun hal lainnya.

c. **Frasa sifat (adjektiva)**

Data 10

.....

Budi Adiputro: “*artinya bang Surya juga ga gagah-gagah amat dong, agak tempe juga dalam negosiasi*”

Analisis:

Dalam kalimat di atas pada video yang diunggah tanggal 27 September 2023 dengan judul “Zulfan Lindan Bicara Surya Paloh Dukung Anies Karena Kode Jokowi, Ft. Panda Nababan” pada menit 23.18 frasa *agak tempe* memiliki makna kurang berani. Frasa *agak tempe* termasuk disfemisme dalam bentuk frasa sifat (adjektiva), tetapi penggunaan frasa *agak tempe* pada kalimat di atas lebih dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih kasar atau bentuk penghinaan. Frasa *agak tempe* pada konteks ungkapan di atas bermaksud untuk menyinggung kurang beraninya Surya Paloh sebagai ketua partai politik dalam bernegosiasi kepada tokoh partai politik lain pada kontestasi pemilihan presiden 2024.

Data 11

.....

Rajiv: “*jadi ada lah yang udah mukanya asem aja kan*”

Analisis:

Dalam kalimat di atas pada video yang diunggah tanggal 11 November 2023 dengan judul “Nasdem Tawarkan Dukungan ke Gibran! Kejutan Anies Bisa Salip Ganjar dan Prabowo? Ft. Rajiv” pada menit 33.42 frasa *mukanya asem* memiliki makna tidak mampu atau tidak kompeten dalam melakukan sesuatu. Frasa *mukanya asem* termasuk disfemisme dalam bentuk frasa sifat (adjektiva), tetapi penggunaan frasa *mukanya asem* pada kalimat di atas lebih dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih kasar atau bentuk gambaran negatif. Pada acara aksi bela Palestina di Monas pada 5 November 2023, frasa *mukanya asem* digunakan untuk menyinggung tokoh yang hadir dalam acara tersebut yang merupakan lawan politik pasangan calon presiden nomor urut 01 ketika melihat reaksi masyarakat yang hadir karena orasi yang dilakukan Anies Baswedan.

3. Disfemisme berupa ungkapan

Ungkapan atau idiom adalah struktur yang memiliki makna yang berbeda dengan makna gabungan unsurnya. Bentuk disfemisme dalam ungkapan/idiom ini biasanya lebih pada kalimat secara utuh yang dipengaruhi oleh penggunaan kata atau frasa di dalamnya, misalnya pada ungkapan dia itu cuma preman politik yang haus kekuasaan.

Data 12

.....

Rocky Gerung: “*Cak Imin kan gampang, yaa gausah jadi wakil presiden tapi jadi menko misalhnya, Cak Imin kan mudah untuk disogok dengan cara yang lebih material*”

Analisis:

Dalam ungkapan di atas pada video yang diunggah tanggal 30 April 2023 dengan judul “Prabowo Harus Berani Lepas Dari Jokowi Dan NU? Ft. Rocky Gerung & Ichan Loulembah” pada menit 05.57 ungkapan *Cak Imin kan mudah untuk disogok* dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih kasar atau merendahkan. Ungkapan tersebut digunakan oleh Rocky Gerung untuk menyinggung sekaligus merendahkan bahwa Muhaimin Iskandar mudah untuk disuap atau dirayu dengan tawaran yang materialistis seperti jabatan dalam pemerintahan jika ikut mendukung Prabowo Subianto.

Data 13

.....

Rocky Gerung: *“Siapa yang bisa bantah kalau saya bilang Jokowi adalah makelar sekarang”*

Analisis:

Dalam ungkapan di atas pada video yang diunggah tanggal 28 April 2023 dengan judul *“Ganjar Jokowi, Ganjar Megawati, Atau Ganjar Pranowo? Ft. Rocky Gerung & Ichan Loulembah”* pada menit 48.35 ungkapan *Jokowi adalah makelar sekarang* dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih kasar atau merendahkan. Ungkapan tersebut digunakan oleh Rocky Gerung untuk menilai tindakan yang dilakukan Presiden Jokowi selama momen pemilihan umum 2024. Rocky Gerung menganggap bahwa Presiden Jokowi terlibat dalam urusan partai pengusung/pencalonan presiden dan wakil presiden sehingga tindakan tersebut disebut dinilai sebagai makelar politik.

Data 14

.....

Panda Nababan: *“ini sudah ngga ada budi pekerti, akhirnya apa tipu menipu”*

Zulfan Lindan: *“dan bangga pula”*

Analisis:

Dalam ungkapan di atas pada video yang diunggah tanggal 27 September 2023 dengan judul *“Zulfan Lindan Bicara Surya Paloh Dukung Anies Karena Kode Jokowi, Ft. Panda Nababan”* pada menit 43.27 ungkapan *ini sudah ngga ada budi pekerti, akhirnya apa tipu menipu* dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih kasar atau gambaran negatif. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyinggung situasi politik yang mana setiap politisi bertindak tanpa etika atau rasa hormat kepada lawan atau kawan politiknya yang akhirnya saling *tipu-menipu* atau , dalam konteks diskusi di atas, partai demokratlah yang disinggung dan dianggap menjadi korban dari *tipu-menipu* pada koalisi calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01.

Data 15

.....

Jusuf Wanandi *“boleh-boleh saja lo punya jalan lebih enak sedikit tapi 3 tahun lagi tidak ada lagi jalan lo, jalan rusak semua, bisa lo jamin bahwa ini bisa terpelihara? Sekarang saja sudah mati di Jawa Tengah”*

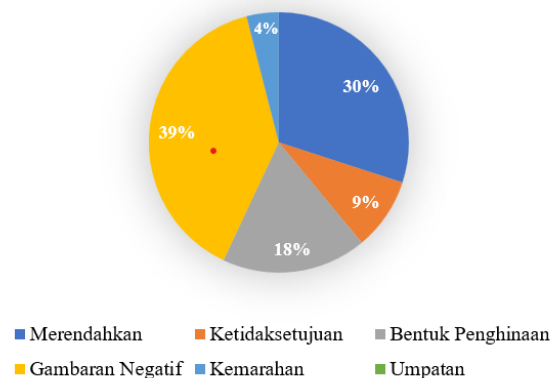
Analisis:

Dalam ungkapan di atas pada video yang diunggah tanggal 9 Februari 2024 dengan judul *““Saya Salah Menolak Prabowo” Jusuf Wanandi”* pada menit 16.48 ungkapan di atas dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih kasar atau bentuk ketidaksetujuan. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyinggung dan menggambarkan kinerja pemerintah yang hanya fokus pada pembangunan atau infrastruktur jalan yang tidak bertahan lama, penjelasan itu ditegaskan pada kalimat *“Sekarang saja sudah mati di Jawa Tengah”*. Padahal menurut Jusuf Wanandi sektor pendidikan dan kesehatan lah yang harus ditingkatkan karena masalah utama negara ada pada sektor tersebut.

Tabel 1 Rekapitulasi Temuan Data Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Siniar Youtube *Total Politik* pada Momen Pemilihan Presiden 2024

| No. | Fungsi Disfemisme | Jumlah | Persentase |
|--------------|-------------------|-----------|-------------|
| 1 | Merendahkan | 16 | 30% |
| 2 | Ketidaksetujuan | 5 | 9% |
| 3 | Bentuk Penghinaan | 10 | 18% |
| 4 | Gambaran Negatif | 21 | 39% |
| 5 | Kemarahan | 2 | 4% |
| 6 | Umpatan | 0 | 0 |
| Total | | 54 | 100% |

Penggunaan Disfemisme



Gambar 1

Diagram Rekapitulasi Data Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Siniar Youtube *Total Politik* pada Momen Pemilihan Presiden 2024

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan disfemisme dalam siniar di Youtube *Total Politik* pada momen pemilihan presiden 2024, penulis mendapatkan simpulan bahwa ditemukan jenis-jenis fungsi penggunaan disfemisme dalam siniar di Youtube *Total Politik* sebanyak 54 temuan. Jenis-jenis fungsi penggunaan disfemisme tersebut yaitu untuk merendahkan, ekspresi ketidaksetujuan, bentuk penghinaan, gambaran yang negatif, ekspresi kemarahan, dan umpatan.

Fungsi penggunaan disfemisme dalam siniar di Youtube *Total Politik* terdapat 6 jenis, yakni untuk merendahkan sebanyak 16 temuan data dengan persentase 30%, ekspresi ketidaksetujuan sebanyak 5 temuan data dengan persentase 9%, bentuk penghinaan sebanyak 10 temuan data dengan persentase 18%, gambaran yang negatif sebanyak 21 temuan data dengan persentase 39%, ekspresi kemarahan sebanyak 2 temuan data dengan persentase 4%, dan umpatan sebanyak 0 temuan data dengan persentase 0%. Total temuan data sebanyak 54 dengan persentase 100%. Jenis fungsi penggunaan disfemisme dalam siniar di Youtube *Total Politik* pada momen pemilihan presiden 2024 yang paling dominan digunakan adalah gambaran negatif, yaitu sebanyak 21 temuan data dengan persentase 39%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Chadis, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membantu serta membimbing penulis selama penyusunan artikel berlangsung. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, kakak, dan adik yang telah memberikan semangat serta doa yang tulus agar dapat menyelesaikan artikel dengan baik. Terakhir terima kasih kepada diri sendiri yang telah berusaha dalam menyelesaikan artikel dengan sepuh hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N., & Sudiby, S. M. (2022). *Sastra maritim*. PT Kanisius.
- Buhari, N., Hassan, N. A., & Abd Aziz, N. N. (2020). Unsur disfemisme: ragam bahasa dalam novel 'kasyaf ain'. *Sains Insani*. 5(1), 157-166.
<https://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/view/169>
- Puspita, A. N. (2021). Bentuk disfemisme dalam kolom komentar video trending Youtube pasca pemilihan umum 2019. *Nuansa Indonesia*. 23(2), 160-172.
<https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/56506>
- Ritonga, A. (2019). Analisis pemakaian eufemisme dan disfemisme dalam sebuah tayangan the police (*Research Repository Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*).
<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/911>
- Zakiri, A. (2020). Penggunaan eufemisme dan disfemisme pada buku catatan najwa karya najwa shihab serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Repository Universitas Pancasakti Tegal*.
<https://repositori.upstegal.ac.id/740/>